



ANALISIS TINGKAT LITERASI INFORMASI BANTARAN SUNGAI CILIWUNG TERKAIT INFORMASI BENCANA BANJIR

Muhamad Bambang Sarwanto¹, Kiki Fauziah²
^{1,2}Universitas Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25 Jul 2024

Accepted: 23 Des 2024

Published: 24 Des 2024

Keyword:

Banjir, Literasi Informasi,
Masyarakat Sungai
Ciliwung

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis kemampuan literasi informasi masyarakat bantaran Sungai Ciliwung di kelurahan Cawang, Jakarta Timur, khususnya pada RT.02 dan RT.15/RW.03. Tujuannya untuk mengetahui tingkat literasi informasi terkait banjir dan media yang digunakan. Metode yang digunakan adalah survei dan kuesioner berdasarkan model UNESCO dan IFLA. Hasil menunjukkan masyarakat memiliki literasi tinggi, dengan perbedaan signifikan antara RT.02 dan RT.15 dalam evaluasi dan akses informasi. Google dan WhatsApp menjadi aplikasi utama untuk mencari informasi banjir.

This study analyzes the information literacy skills of the community along the Ciliwung River in Cawang Village, East Jakarta, especially in RT.02 and RT.15 / RW.03. The aim is to determine the level of information literacy related to flooding and the media used. The method used was a survey and questionnaire based on the UNESCO and IFLA models. The results show that the community has high literacy, with significant differences between RT.02 and RT.15 in information evaluation and access. Google and WhatsApp are the main applications for finding flood information.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali tiap individu menghadapi masalah atau tantangan baru setiap harinya. Dalam menghadapinya, mencari solusi atau jalan keluar merupakan pilihan agar masalah individu itu dapat terselesaikan, contohnya dengan melakukan pencarian informasi melalui sumber informasi yang beredar sebelum bertindak atau mengambil keputusan. Di era teknologi informasi saat ini, informasi dapat dengan mudah ditemukan melalui mesin pencari dan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi. Secara tidak sadar, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini tidak dapat lepas dari kebutuhan informasi

Bersamaan dengan perkembangan teknologi seperti internet, mesin pencari dan media sosial, menjadikan informasi lebih berkembang dan tersebar di mana saja. Banyaknya informasi yang berkeliaran di dunia maya menimbulkan fenomena yang bernama information overload di kalangan masyarakat. Fenomena information overload adalah keadaan seorang individu yang dihadapkan dengan segudang informasi yang ada, tetapi adanya informasi tersebut membuat kemampuan untuk mengelola informasi dalam waktu singkat menjadi terhambat sehingga berujung sulitnya mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dimiliki atau ditemukan (Marques, 2017). Oleh karena itu, adanya fenomena tersebut membuat kemampuan literasi informasi menjadi penting dalam memudahkan kehidupan sehari-hari di era informasi saat ini (Nisha & Varghese, 2021). Selain itu, literasi informasi saat ini tidak hanya sebatas kemampuan untuk mencari, mengambil, dan mengevaluasi informasi, tetapi juga menjadi alat bagi individu dalam berpartisipasi, berkreasi, dan berinteraksi dalam proses pencarian informasi di internet (Henkel, 2019).

Menurut Eisenberg (2008), Literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan dan membantu untuk menyisihkan informasi yang tidak diperlukan. Menurut UNESCO (2023), Literasi informasi adalah kegiatan yang dapat memberdayakan manusia di semua lapisan masyarakat yaitu dengan mencari, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi secara efektif agar dapat mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan dan pendidikan mereka. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan manusia di seluruh lapisan masyarakat dalam menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi untuk tujuan tertentu.

Di era digital ini, informasi apapun dapat ditemukan dengan sangat cepat. Dari informasi terkait pribadi seseorang, keluarga atau lingkungan sekitar bahkan informasi di tempat yang tidak terjangkau serta dalam waktu hitungan detik, termasuk juga dengan bencana dan mitigasinya (Perdew, 2016). Bencana seringkali datang tak terduga, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, informasi terkait peringatan bencana semakin mudah dijangkau oleh masyarakat. Televisi, surat kabar, sampai media sosial dapat menjadi salah satu sumber informasi masyarakat saat ini yang dapat digunakan untuk mengetahui bencana apa yang terjadi atau kemungkinan terjadi di sekitar mereka. Banjir merupakan bencana yang umum terjadi di kota-kota yang memiliki sejumlah

sungai besar, salah satunya adalah kota Jakarta. Setiap musim penghujan, Sungai Ciliwung sering kali mengalami banjir yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia (Sepyendra, 2023). Curah hujan yang tinggi, aliran sungai dari hulu ke hilir menuju Laut Jawa, serta ketinggian tanah yang rata-rata hanya sekitar 8 meter di atas permukaan laut membuat Jakarta rentan terhadap serangan bencana banjir (Widjaja, 2023). Selain itu, tingginya angka migrasi masyarakat ke kota metropolitan ini menyebabkan padatnya penduduk di wilayah bantaran sungai serta meningkatkan risiko banjir (Sinaulan dkk., 2013; Bennett, 2023)

Bencana banjir di kota Jakarta seringkali terdengar dari laman berita baik lewat media massa atau media sosial. Sungai yang begitu panjang membentang tentu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat disekitarnya, termasuk masyarakat di daerah Kelurahan Cawang. Bagi masyarakat sekitar sungai, banjir merupakan bencana alam musiman, tetapi banjir besar tahun 1996, 2002-2003, 2007, 2013 dan yang terakhir 2019 merupakan banjir besar yang sangat merugikan baik secara materiil maupun korban jiwa (Firmansyah, 2014; Bennett 2023). Besarnya kerugian akibat banjir yang dihadapi warga, maka informasi terkait deras debit air, curah hujan di wilayah hulu, mitigasi serta informasi terkait bantuan sosial diperlukan untuk dapat bertahan dan menghadapi bencana alam yang sukar untuk dihindarkan.

Adanya kerugian yang dihadapi masyarakat saat menghadapi bencana membuat kemampuan literasi informasi yang baik terkait bencana alam menjadi penting untuk tertanam oleh masyarakat yang terdampak. Literasi informasi terkait bencana alam dan mitigasinya memiliki peran penting dalam pencegahan resiko dan penanggulangan bencana karena tingginya kemampuan literasi informasi terkait bencana alam meningkatkan efektifitas masyarakat dalam menanggulangi resiko bencana serta menanggapi bencana dan fenomena di sekitarnya (Novarita dkk., 2023). Selain itu, semakin baiknya sebuah masyarakat dalam berkemampuan literasi informasi, maka semakin tinggi juga pemahaman mereka akan mitigasi bencana dan tingkat kesiagaan mereka terkait bencana (Marlyono, 2016; Afrian & Islami, 2019). Selain itu, kemampuan literasi informasi masyarakat juga dapat membantu masyarakat dalam mengidentifikasi sumber informasi yang akurat dan reliabel, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi situasi darurat. Dapat disimpulkan, tinggi rendahnya tingkat literasi informasi pada sebuah komunitas mempengaruhi kesiagaan di dalamnya

yang berdampak pada pencegahan resiko dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi masyarakat bantaran Sungai Ciliwung di wilayah Kelurahan Cawang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tingkat kemampuan literasi informasi masyarakat bantaran Sungai Ciliwung terkait banjir dan sumber informasi apa saja yang andal digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi banjir. Dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat menemukan sudah berapakah tingkat literasi informasi mereka terkait bencana banjir serta diharapkan dapat menjadikan acuan dalam menetapkan kebijakan terkait penyuluhan informasi banjir dan mitigasinya di daerah bantaran sungai di wilayah yang berdampak banjir lainnya sehingga dapat mengurangi kerugian yang akan dirasakan masyarakat di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibangun menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini dirancang demikian untuk dapat menggambarkan bagaimana dan seberapa tingkat literasi informasi masyarakat bantaran Sungai Ciliwung terkait informasi banjir. Tingkat curah hujan yang tinggi, derasnya aliran sungai dari hulu sungai hingga hilir di tingkat ketinggian tanah yang hanya 8 meter di atas permukaan laut, serta tingginya angka migrasi masyarakat yang meningkatkan resiko banjir menjadi alasan penelitian analisis tingkat literasi informasi terkait banjir dilakukan di daerah bantaran Sungai Ciliwung ini (Sinaulan dkk., 2013; Bennett, 2023; Widjaja, 2023). Selain itu, menurut Anggraini (2008) di Kelurahan Cawang dijelaskan terdapat banyak rumah semi permanen yang didirikan di bantaran sungai sehingga masyarakat hidup langsung berdampingan dengan air yang sewaktu-waktu dapat naik hingga dua meter dan membawa lumpur dan sampah saat musim penghujan. Berdasarkan pernyataan tersebut, menguatkan dasar penelitian untuk meneliti bagaimana tingkat literasi informasi masyarakat terkait banjir di wilayah tersebut.

Dalam menentukan populasi penelitian, peneliti menggunakan metode teknik *purposive sampling*. Penggunaan metode tersebut dipilih karena peneliti fokus pada

masyarakat yang tepat tinggal bersebelahan dengan sungai. Adapun kriteria yang dipilih berdasarkan pemilihan berikut:

- Berusia 18 tahun keatas hingga 59 tahun.
- Telah tinggal di daerah bantaran Sungai Ciliwung lebih dari 10 Tahun
- Berjarak kurang dari 100 meter dari Sungai Ciliwung
- Rumah narasumber terkena banjir minimal sekali dalam 5 tahun terakhir

Dengan syarat berikut, terkumpul sebanyak 18 rumah dengan total populasi jenuh berjumlah 31 orang. Penelitian menggunakan skala likert dengan persebaran indikatornya dari nilai 1 - 5. Penjabaran nilai skala liker dibentang dengan angka satu yang menandakan jarang atau tidak pernah hingga angka lima menandakan sering atau selalu. Perancangan pertanyaan untuk instrumen penelitian menggunakan acuan standard IFLA. Selain itu penjabaran skala pengukuran berdasarkan pembagian empat tingkatan UNESCO (2008) seperti dibawah berikut.

Tabel 1. Table Skala Pengukuran

0% - 25%	26% - 50%	51% - 75%	76% - 100%
Basic (Dasar)	Medium	Tinggi (high)	Ahli (advance)

Sumber: UNESCO (2008)

Penelitian juga dilakukan pengujian Uji validitas menggunakan formula Corel untuk menguji sejauh mana suatu instrumen pertanyaan atau alat ukur dapat mengukur apa yang diukur dalam penelitian. Untuk menentukan valid tidaknya instrumen penelitian, tiap instrumen penelitian harus memiliki nilai positif dan nilai r hitung \geq r tabel. Dengan r tabel 0,355, dari 24 pertanyaan yang diujikan, terdapat tiga pertanyaan yang tidak valid, tetapi dalam penelitian tetap digunakan karena tiap pertanyaan termasuk dalam bagian yang dihitung.

Sementara itu, uji reliabilitas Cronbach Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban dari kuesioner yang telah dibuat. Penggunaan rumus Cronbach Alpha digunakan karena penelitian menggunakan skala likert untuk mengambil jawaban dari narasumber. Pemilihan rumus ini digunakan untuk menilai apakah semua item dalam sebuah tes atau kuesioner mengukur konsep yang sama dan sejauh mana mereka berkorelasi satu sama lain. Dalam penelitian ini, nilai minimum Cronbach Alpha

mencapai 0,89, yang melebihi nilai 0,7. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, data penelitian ini dapat dianggap reliabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian, analisis menggunakan narasumber atau responden berjumlah 31 orang dengan jumlah 26 perempuan dan 5 laki - laki. Penelitian dibagi menjadi dua wilayah yaitu RT.02 dan RT.15 serta persebaran umur dibagi menjadi beberapa generasi. Pembagian rentang umur warga di tiap RT ini bertujuan melihat bagaimana persebaran demografi di wilayah bantaran sungai ini dan bertujuan untuk menganalisis generasi apa saja yang mewakili di tiap rukunnya sehingga memudahkan menyimpulkan hasil penelitian Selain itu, persebaran umur narasumber dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Persebaran Umur Partisipan Penelitian

	Generasi Z Umur 18 - 27 Tahun	Generasi Y (Milenial) Umur 28 - 47 Tahun	Generasi X Umur 48 - 59 Tahun
RT.02	2	5	12
RT.15	1	9	2
TOTAL	3	14	14

Dapat dilihat pada tabel 2 di atas, terdapat perbedaan demografi umur partisipan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan RT.02 didominasi oleh warga generasi X, sedangkan RT.15 didominasi oleh generasi Y atau Milenial. Saat ini, generasi tiap individu dibedakan menjadi beberapa golongan seperti Generasi X, Generasi Y atau Milenial, dan Generasi Z. Dalam buku berjudul *Grown Up Digital* karya Don Tapscott (2009), diterangkan bahwa seseorang yang lahir antara tahun 1965-1976 yang berarti saat ini berusia 48 - 59 tahun termasuk dalam golongan Generasi X. Selanjutnya, Generasi Y merupakan individu yang lahir antara tahun 1977-1997, di mana mereka sudah berinteraksi dengan teknologi di masa muda mereka. Terakhir adalah Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1998 hingga 2009, yang di mana mereka sudah terlahir di dunia yang aktif menggunakan teknologi komunikasi instan dan media sosial. Setelah pembagian koresponden yang dari tiap generasi untuk mendukung analisis

penelitian, hasil penelitian literasi informasi masyarakat bantaran sungai dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Literasi Informasi Masyarakat RT.02 Dan RT.15

Indikator Kemampuan Literasi Informasi	Persentase	Keterangan
Dapat mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan akan informasi	82%	Ahli (advance)
Menemukan lokasi akses sumber informasi	68,35%	Tinggi (high)
Memberikan penilaian terhadap informasi	73%	Tinggi (high)
Mengorganisasikan hasil pencarian informasi	64,68%	Tinggi (high)
Dapat menggunakan informasi dengan baik	84,78%	Ahli (advance)
Mengkomunikasikan informasi dan menggunakannya secara etis	64,07%	Tinggi (high)

Dalam hasil tabel di atas terlihat bahwa masyarakat bantaran Sungai Ciliwung di daerah Cawang RT.02 dan RT.15/RW.03 Jakarta Timur memiliki kemampuan yang tinggi dalam menemukan lokasi akses sumber informasi terkait informasi banjir, memberikan penilaian pada informasi banjir yang ditemukan, mengorganisasikan hasil pencarian informasi banjir, dan mengkomunikasikan informasi banjir dan menggunakannya secara etis. Selain itu, masyarakat ini dapat dikatakan ahli dalam mendefinisikan dan mengartikulasi informasi banjir serta menggunakan informasi terkait banjir dengan baik. Namun, jika dijabarkan secara lebih detail, terdapat perbedaan di antara kemampuan literasi informasi RT.02 dengan RT.15. Adanya perbedaan tersebut dijelaskan dengan menggunakan standar IFLA yang terdiri dari tiga tahapan yaitu akses, evaluasi dan penggunaan (Lau, 2006).

1. Akses

Dalam tahapan ini, hasil penelitian berupa tingkat akses masyarakat bantaran sungai dalam mengakses informasi banjir. Penelitian ini menjelaskan dan menjabarkan bagaimana tingkatan masyarakat dapat mendefinisikan dan mengartikulasikan informasi serta bagaimana tingkat mengalokasikan informasi terkait banjir.

Pada tahapan pertama, dijabarkan mengenai bagaimana tingkat masyarakat dalam cakupan-cakupan berikut: mendefinisikan atau mengenali kebutuhan akan informasi; memutuskan untuk melakukan sesuatu untuk mencari informasi; mengungkapkan dan mendefinisikan kebutuhan informasi yang akan dicari; memulai proses pencarian; mengidentifikasi, dan mengevaluasi sumber informasi potensial; memahami atau menggunakan strategi pencarian; mengakses sumber informasi yang dipilih; dan memilih serta mengambil informasi yang ada.

Tabel 4. Indikator Tahapan Akses

Komponen Indikator	Poin Standard	Status	Persentas e RT. 02	Persentas e RT. 15	Persentas e rata-rata
Dapat mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan akan informasi	Mampu memutuskan informasi apa yang mau dicari	Ahli	82,10%	90%	85%
	Memutuskan hal yang akan dilakukan untuk mencari informasi	Ahli	69,47%	88,33%	76,70%
	Mengekspresikan dan mendefinisikan informasi	Tinggi	66,31%	78,33%	71%

	yang dibutuhkan				
	Menginisiasi untuk mencari informasi	Ahli	96,84%	93,30%	95%
	Total Persen		78,68%	87%	82%
Menemukan lokasi pencarian informasi	Mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber informasi yang layak	Tinggi	70,52%	73,33%	72%
	Memahami atau menggunakan strategi pencarian informasi	Tinggi	51,57%	75%	60,60%
	Memahami akses sumber informasi yang terpercaya	Tinggi	66,30%	81,33%	73,80%
	Memilih, menyimpan dan menggunakan kembali informasi	Tinggi	62,10%	75%	67%

	yang telah ditemukan				
	Total Persen Tiap Poin Standar	62,62%	76,17%	68,35%	
Total Persen Komponen		75,18%			

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan besar antara masyarakat di RT.02 dengan RT.15. Masyarakat RT.15 merupakan masyarakat yang lebih unggul dari segala aspek, baik di total nilai komponen indikatornya maupun dari tiap-tiap poin yang ada di dalamnya. Namun untuk poin standar kemampuan inisiasi untuk mencari informasi terkait banjir, RT.02 sedikit lebih unggul dibandingkan dengan RT.15. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat RT. 15 yang mayoritas merupakan generasi milenial lebih cakap atau ahli dalam mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan informasi terkait banjir dan ahli dalam menemukan lokasi pencarian informasi terkait banjir.

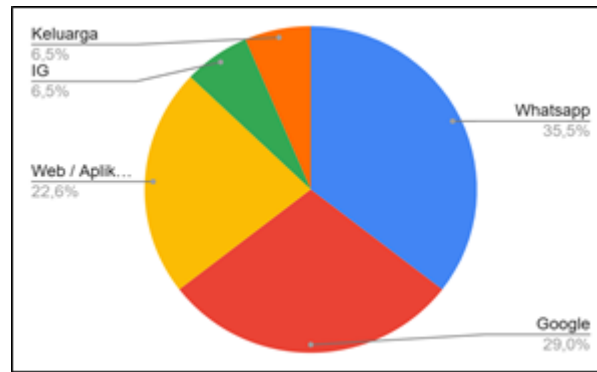
Poin dengan jarak nilai yang jauh terdapat pada poin standar keterampilan memahami atau menggunakan strategi pencarian informasi. Dengan perbedaan angka hingga berjarak 24 angka, menunjukkan bahwa, masyarakat RT.02 yang sebagian besar merupakan masyarakat generasi kurang ahli mencari strategi pencarian informasi terkait banjir dibandingkan oleh warga RT.15. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sardi (2022) dalam penelitiannya meneliti perilaku pencarian informasi dari empat generasi di perpustakaan IPDN menunjukkan juga adanya perbedaan yang jauh antara strategi penelitian informasi pada generasi X dan Y atau milenial. Menggunakan 3 dasar poin dari 7 indikator *browsing* yaitu penggunaan *boolean logic*, penggunaan kata kunci dan fitur search engine dari penelitian ini mengungkapkan bahwa generasi X memiliki nilai 77% yang artinya lebih memiliki tingkat nilai dibawah dibandingkan generasi Y yang memiliki nilai 83,3%. Dengan adanya pola perbedaan persentase tersebut, menandakan bahwa sebagian masyarakat generasi X kurang dalam mencari atau menggunakan strategi pencarian yang baik. Hal ini terutama berlaku bagi masyarakat RT.02 yang sebagian besar merupakan Generasi X sebagian populasinya belum memahami strategi pencarian informasi terkait banjir dengan mudah dan cepat.

Warga RT.15 memiliki kemampuan literasi yang ahli dalam memutuskan hal yang akan dilakukan untuk mencari informasi terkait banjir, memahami atau

menggunakan strategi pencarian untuk mencari informasi banjir, memutuskan informasi banjir seperti apa yang ingin dicari, memutuskan hal yang akan dilakukan untuk mencari informasi, menginisiasi untuk mencari informasi banjir, dan memahami akses-akses sumber informasi yang terpercaya. Sedangkan RT.02 hanya lebih ahli menginisiasi untuk mencari informasi banjir. Poin - poin standar yang tidak terpaut jauh di antara hanya keterampilan mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber informasi yang layak dan inisiasi mencari informasi mengenai banjir.

Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Marlyono dan lainnya (2016) dengan melihat pengaruh literasi informasi terhadap kesiagaan masyarakat wilayah Jawa Barat. Dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa masyarakat yang sudah terbiasa menghadapi bencana alam memiliki kemampuan mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang sangat baik.

Selanjutnya, dalam mencari informasi terkait banjir, masyarakat membutuhkan sumber informasi yang dapat diandalkan. Berdasarkan diagram di atas, masyarakat di daerah ini sebagian besar memilih menggunakan media Whatsapp dan Google sebagai sumber informasi yang diandalkan. Selanjutnya, untuk beberapa masyarakat, menggunakan web atau aplikasi pemerintah yang telah disediakan untuk mengumumkan informasi terkini terkait banjir. Selain itu, sebagian kecil masyarakat memakai media sosial seperti instagram sebagai sumber informasinya dan sebagian lainnya hanya mengandalkan keluarga dalam mencari informasi terkait dengan banjir. Hasil ini memiliki kesamaan dari penelitian Pembelajaran Mitigasi Bencana Berbasis Literasi Informasi untuk Meningkatkan Disaster Self Awareness AUD yang dilakukan oleh Oktaria dan lainnya (2023). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa media digital dan aplikasi berupa sosial media seperti Google dan Whatsapp digunakan untuk mencari adanya potensi bencana yang di wilayah sekitarnya serta digunakan untuk mencari referensi terkait mitigasi bencana.



Gambar 1. Diagram Persebaran Pilihan Sumber Informasi Masyarakat
(Sumber : Penelitian Pribadi)

2. Evaluasi

Dalam tahapan evaluasi ini, dikaji bagaimana masyarakat bantaran sungai mengakses dan mengevaluasi informasi. Dua komponen utama yang dibahas, yaitu penilaian informasi dan pengorganisasian informasi.

Pada tahapan ini dijabarkan bagaimana tingkat masyarakat dalam cakupan-cakupan berikut: menganalisis dan memeriksa info yang didapat; menggeneralisasi dan menginterpretasi informasi; mengevaluasi ketepatan dan keterkaitan informasi yang diperoleh; mensintesis informasi; mengkategorisasi informasi; mengelompokkan dan mengorganisasi informasi yang diperoleh kembali, dan menentukan informasi mana yang paling penting dan berguna.

Tabel 5. Indikator Tahapan Evaluasi

Indikator Komponen	Poin Standard	Status	Persentase RT.02	Persentase RT.15	Persentase Rata-Rata
Melakukan penilaian terhadap informasi	Menganalisis, memeriksa, dan mengekstrak informasi	Tinggi	71,05%	67,50%	69,28%
	Menggeneralisasi dan	Tinggi	64,21%	70%	67,11%

	menginterpreta si informasi				
	Memilih dan saling mengaitkan (mensintesisika n) informasi menjadi satu	Tinggi	71,57%	60%	65,79%
	Mengevaluasi keakuratan relevansi dan keterkaitan informasi yang diambil	Ahli	92,63%	90%	91,32%
	Total Persen		74,87%	71,88%	73%
Mengorganis asikan hasil pencarian informasi	Menyusun dan mengkategorik an informasi	Tinggi	78,94%	66,60%	72,77%
	Mengelompok- kan dan mengorganisa- sikan informasi yang diperoleh	Tinggi	72,63%	66,60%	69,62%
	Menentukan informasi mana yang terbaik dan paling berguna	Tinggi	60%	43,30%	51,65%
	Total Persen Tiap Poin		70,52%	58,83%	64,68%

	Standar			
Total Persentase Indikator		69%		

Dalam kandungan tabel 4, terlihat bahwa terdapat poin standar yang memiliki nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan komponen lainnya. Poin mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi terkait informasi seputar banjir yang ditemukan memiliki nilai hingga 90%. Tingginya nilai tersebut dapat diakibatkan oleh informasi banjir tergantung dengan curah hujan tingkat air di bendungan - bendungan sungai sehingga dibutuhkan informasi yang relevan setiap jamnya untuk memastikan kapan air datang dan surut. Hal ini didukung dengan berita Kompas Metropolitan yang menyatakan bahwa masyarakat banjir di daerah Cawang Jakarta Timur mengalami peningkatan banjir yang naik setiap jamnya sehingga kebutuhan informasi yang untuk evakuasi diri diperlukan oleh masyarakat (Pahrevi & Movanita, 2020). Selain itu, informasi terkait bantuan sosial dan medis juga dibutuhkan secara cepat karena warga membutuhkan informasi lokasi tempat berkumpul dan berlindung dengan cepat serta informasi terkait bantuan sosial.

Persentase poin standar yang terendah terdapat pada indikator kemampuan untuk menentukan informasi mana yang terbaik dan paling berguna. Dengan nilai rata-rata di angka 51,65%, serta nilai warga RT.15 yang hanya menyentuh angka 43,30%, menunjukkan bahwa masyarakat kurang berminat dalam menyaring dan menentukan informasi terkait banjir yang mana saja yang benar-benar berguna. Berdasarkan hasil berikut dapat dikatakan bahwa selama informasi yang disebarkan berkaitan dengan banjir, warga cenderung kurang peduli untuk menyortir dan menilai mana informasi yang terbaik dan paling berguna.

Pada tahapan ini juga dapat terlihat perbedaan antara warga RT.02 dan RT.15 terkait tingkat kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi mengenai banjir. Warga RT.02 memiliki kemampuan evaluasi informasi banjir yang lebih tinggi pada hampir di semua poin standar yang ada, sedangkan Warga RT.15 hanya unggul lebih tinggi dalam menggeneralisasikan dan menginterpretasi informasi terkait banjir. Penemuan ini cukup berbeda, karena walaupun masyarakat di RT.02 merupakan generasi X yang merupakan generasi yang biasanya kurang dalam kemampuan literasi informasi, mereka memiliki tingkat evaluasi informasi banjir yang lebih baik dengan

nilai yang tipis dibandingkan warga RT.15 yang masyarakatnya sebagian merupakan milenial.

Total persentase terkait evaluasi masyarakat atas informasi yang ditemukan berada di nilai 69% dengan tingkat kemampuan yang tinggi. Tingkat nilai antara mengorganisasikan hasil pencarian informasi dan memberikan penilaian terhadap informasi juga tidak terpaut jauh dan sama-sama di tingkat tinggi. Cukup tingginya nilai evaluasi masyarakat bantaran sungai sejalan dengan apa yang di temukan oleh Novarita dan lainnya (2023) pada di Desa Bulubonggu yang dekat dengan aliran sungai dan sering terdampak banjir. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dibutuhkannya informasi terkait pertolongan pertama dan perencanaan evakuasi bencana menyebabkan cukup tingginya evaluasi mitigasi bencana dalam upaya menyelamatkan diri.

3. Menggunakan

Pada tahapan ketiga ini, dijelaskan bagaimana tingkat penggunaan informasi banjir pada masyarakat bantaran sungai ciliwung. Disini terdapat dua komponen, yaitu kemampuan untuk dapat menggunakan informasi dengan baik mengkomunikasikan informasi dan menggunakannya secara etis.

Pada tahapan ini akan dijabarkan bagaimana tingkat masyarakat dalam cakupan-cakupan berikut: mencari cara untuk menginformasikan informasi, menggunakan informasi yang ditemukan, memahami informasi sebagai suatu pengetahuan, mempresentasikan informasi kepada sesama, mengkomunikasikan dan menggunakan informasi dengan baik memahami kegunaan etika, mengkomunikasikan produk pembelajaran dengan penghargaan intelektual, dan mengkomunikasikan pemikiran dengan pengakuan kekayaan intelektual.

Tabel 6. Indikator Tahapan Bab Penggunaan

Komponen Indikator	Standard	Status	Persentas e RT.02	Persentas e RT.15	Persentas e Rata-rata
Dapat menggunakan	Mencari cara untuk menginforma-	Ahli	89,47%	90%	89,60%

informasi dengan baik	sikan informasi				
	Menerapkan kegiatan berdasarkan informasi yang ditemukan	Ahli	76,84%	91,66%	82,50%
	Memahami informasi sebagai suatu pengetahuan	Ahli	86,31%	76,66%	82,50%
	Mempresentasikan atau menjelaskan ulang informasi kepada orang lain	Ahli	83,15%	86,66%	84,50%
	Total Persen		83,94%	86%	84,78%
Mengkomunikasikan informasi dan menggunakannya secara etis	Memahami kegunaan etika informasi dan juga penggunaannya	Tinggi	52,63%	71,66%	60%

Mengkomunikasikan informasi yang didapat dengan pengetahuan intelektual	Tinggi	65,26%	76,66%	69%
Mengkomunikasikan pemikiran dengan pengakuan kekayaan intelektual	Tinggi	64,21%	61,66%	63,20%
Total Persen Tiap Poin Standar		60,70%	69,99%	64,07%
Total Persentase Indikator		74%		

Berdasarkan tabel 6 di atas, tingkat masyarakat dalam tahapan menggunakan informasi berada di nilai 74% dengan level tinggi. Namun terdapat perbedaan yang signifikan di antara kedua indikator dari tingkat nilai antara kemampuan menggunakan informasi dengan baik dengan kemampuan mengkomunikasikan informasi dan menggunakannya secara etis. Memegang predikat kemampuan penggunaan informasi yang ahli, masyarakat dinilai dapat menggunakan informasi mengenai banjir dengan baik dengan nilai 84,78%, tetapi untuk mengkomunikasikan informasi dengan etis masyarakat memiliki predikat tinggi dinilai 64,07%. Adanya perbedaan yang jauh ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat menggunakan informasi terkait banjir, tetapi untuk mengkomunikasikannya secara etis di lingkungan di masyarakat mereka masih ada sebagian warga yang kurang memperhatikannya. Walaupun begitu, kemampuan masyarakat bantaran sungai ciliwung dalam menggunakan informasi terkait banjir dan mengkomunikasikannya kepada orang lain termasuk ahli. Tingginya

nilai kemampuan penggunaan informasi ini disebabkan masyarakat bantaran sungai sangat membutuhkan informasi terkait banjir untuk tetap siaga menghadapi banjir yang akan datang serta masyarakat bantaran sungai ciliwung memiliki nilai bergotong royong yang tinggi. ("The Resilience of the Community of Bantaran Ciliwung River East Jakarta, Influencing Factors, and Adaptation Steps," 2022).

Selanjutnya, dalam indikator penggunaan informasi warga RT.02 memiliki kemampuan untuk menerapkan kegiatan berdasarkan informasi yang ditemukan lebih rendah dan berada di predikat tinggi dengan angka 76,84% dibandingkan dengan kemampuan RT.15 di predikat ahli di angka 91%. Perbedaan cukup jauh ini disebabkan warga RT.02 sebagian besar merupakan generasi X, sehingga untuk langsung menerapkan tindakan kesiagaan berdasarkan informasi banjir telah diterima mereka merasa kesulitan untuk langsung bertindak, misalnya mengungsikan perabotan rumah tangga dan mengungsi ke tempat yang lebih tinggi.

Selanjutnya, terdapat indikator terkait komunikasi informasi dan penggunaannya secara etis dapat dikatakan semua berada di predikat tinggi, baik untuk warga RT.02 dan RT.15. Namun warga RT.15 memiliki nilai yang lebih tinggi di poin standar mengkomunikasikan informasi banjir yang didapat dengan pengetahuan intelektual dan menggunakan bentuk standar penghargaan yang relevan dibandingkan dengan warga RT.02. Di sisi lain, warga RT.02 dinilai lebih baik dalam menggunakan bentuk standar pengetahuan yang relevan

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi informasi masyarakat bantaran Sungai Ciliwung daerah Cawang RT.02 dan RT.15/RW.03 Jakarta Timur berada pada tingkat kemampuan sangat baik. Hal ini berdasarkan pada semua indikator yang telah terpenuhi dengan sebagian besar indikatornya yang berpredikat tinggi dan dua indikatornya yaitu kemampuan mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan informasi dan menggunakan informasi dengan baik memiliki predikat ahli. Hal ini menandakan bahwa masyarakat tersebut memiliki konsep atau pengetahuan mengenai penelusuran dan penggunaan informasi, khususnya dalam informasi banjir serta terampil dalam menggunakan informasi banjir yang telah dikumpulkan.

Terdapat perbedaan antara kedua belah rukun tetangga yang hidup di bantaran sungai ciliwung tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, RT.15 lebih unggul dalam kemampuan mengakses informasi dan menggunakan informasi. Sedangkan, di sisi lain warga RT.02 lebih unggul tipis dalam kemampuan mengevaluasi informasi terkait banjir. Dapat dikatakan bahwa perbedaan nilai ini bisa terjadi akibat adanya perbedaan demografi umur atau generasi antara RT.02 dengan RT.15. Masyarakat RT. 15 dengan generasi milenial memiliki kemampuan yang lebih mumpuni dalam mencari dan mengakses informasi, serta menggunakan informasi dengan baik, sedangkan masyarakat di RT.02 merupakan masyarakat dengan generasi X yang merupakan generasi yang kurang terampil dalam menggunakan teknologi informasi. Selain itu, kemampuan untuk keterampilan mengevaluasi informasi terhadap seluruh masyarakat diperlukan sedikit bimbingan lebih agar masyarakat dapat dengan lebih baik lagi dalam mengelola informasi yang diterima dan mengolahnya. Hal ini diperlukan agar dalam menerima informasi masyarakat tidak mudah terjerumus dalam berita yang bohong atau kurang relevan dan dapat mengelola informasi terkait banjir dengan baik lagi.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan sumber informasi utama masyarakat adalah Whatsapp dan Google. Pilihan sumber informasi ini menunjukkan bahwa mesin pencari dan aplikasi berkirim pesan dan panggilan menjadi pilihan sumber informasi unggulan bagi masyarakat. Pemilihan ini merupakan pilihan yang baik karena Google memiliki sumber informasi yang sangat luas dan beragam serta whatsapp dapat menjadi media yang baik untuk menyebarkan informasi.

Saran

Perlu diwaspadai, kemampuan evaluasi informasi masyarakat Sungai Ciliwung di daerah tersebut cukup rendah dibandingkan dengan kedua tahapan indikator lainnya. Sebagian masyarakat sebaiknya dihimbau untuk lebih berhati-hati terhadap informasi yang disebarkan melalui aplikasi Whatsapp. Diharapkan pemerintah daerah turut menggalakkan sosialisasi pada masyarakat terkait tata cara penggunaa media sosial dan waspada persebaran berita di media sosial sehingga masyarakat dapat sadar untuk menilai informasi yang didapatkan serta memulai mempelajari strategi pencarian informasi yang baik menggunakan mesin pencari atau fasilitas yang tersedia di aplikasi Whatsapp ataupun Google agar memudahkan mereka dalam mencari informasi yang

diinginkan. Selain itu, diharapkan juga pemerintah daerah dapat lebih menggalakkan pentingnya kegiatan literasi informasi terkait banjir dan mitigasinya

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, R. A., & Islami, Z. R. (2019). Peningkatan potensi mitigasi bencana dengan penguatan kemampuan literasi kebencanaan pada masyarakat Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktik Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 24(2), 132–144.
- Anggraini, N. P. (2016). *Perilaku Keruangan Penghuni Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Ciliwung Studi kasus: RW. 02 Rt. 010-011 Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramat Jati –Jakarta Timur* [Thesis]. Universitas Diponegoro.
- Bennett, W. G., Karunarathna, H., Xuan, Y., Kusuma, M. S. B., Farid, M., Kuntoro, A. A., Rahayu, H. P., Kombaitan, B., Septiadi, D., Kesuma, T. N. A., Haigh, R., & Amaratunga, D. (2023). Modelling compound flooding: A case study from Jakarta, Indonesia. *Natural Hazards*, 118(1), 277-305. [doi: 10.1007/s11069-023-06001-1](https://doi.org/10.1007/s11069-023-06001-1).
- Eisenberg, M.B. Information literacy: Essential skills for the information age. *DESIDOC J. Libr. Inf. Technol.*, 2008, 28(2), 39-47.
- Firmansyah, M. R. (2014, May 14). *Ciliwung Riverbank Management in Jakarta 1 Ciliwung Riverbank Management in Jakarta Ciliwung Riverbank Management in Jakarta Introduction*. Academia.edu. https://www.academia.edu/7047137/Ciliwung_Riverbank_Management_in_Jakarta_1_Ciliwung_Riverbank_Management_in_Jakarta_Ciliwung_Riverbank_Management_in_Jakarta_Introduction
- Henkel, M. (2019). *Information Literacy and Libraries in the Knowledge Society*. Universitäts- und Landesbibliothek der Heinrich-Heine-Universität Düsseldorf. <https://d-nb.info/1190884038/34>
- Lau, J. (2006). Guidelines On Information Literacy For Lifelong Learning Final draft. <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/information-literacy/publications/ifla-guidelines-en.pdf/>

- Marlyono, S. G., Pasya, G. K., & Nandi. (2016). Peranan literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat Jawa Barat. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 116–123.
- Marques, R. P. F., Batista, J. C. L. (Eds.). (2017). *Information and Communication Overload in the Digital Age*. IGI Global.
- Nisha, N. B., & Varghese, R. R. (2021). Literature on Information Literacy. *DESIDOC: Journal of Library and Information Technology*, 41(4), 308–315.
<https://doi.org/10.14429/djlit.41.4.16405>
- Novarita, A., Samsul, Widyastuti, Nisa, Z., & Ismail. (2023). Information literacy on flood disaster mitigation for community disaster preparedness in Bulubonggu Village, Dapurang Sub-District. *Spatial : Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 51–57.
- Oktaria, R., Windah, A., Nurhaida, I., Putra, P., & Haerudin, N. (2023). Pembelajaran Mitigasi Bencana Berbasis Literasi Informasi untuk Meningkatkan Disaster Self Awareness AUD. *Jurnal Obsesi*, 7(2), 2109–2122.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3430>
- Pahrevi, D., & Movanita, A. N. K. (2020, February 21). Luapan Kali Ciliwung sebabkan 13 RW di Jakarta Timur banjir hingga ribuan warga mengungsi. Kompas Metropolitan.
https://megapolitan.kompas.com/read/2020/02/21/09335301/luapan-kali-ciliwung-sebabkan-13-rw-di-jakarta-timur-kebanjiran-hingga?page=all#google_vignette
- Perdew, L. (2016). *Information literacy in the digital age*. Essential Library of the Information Age. ABDO.
- Sardi, A. N.(2022). Information Seeking Behaviour of Four Generation at IPDN Library. *Indonesian Journal of Librarianship*. 3 (2), pp. 169-186. DOI:
<https://doi.org/10.33701/ijolib.v3i1.2820>
- Sinaulan, J. H., Ar, N. H., Tyasmoro, S. Y., & Nugroho, B. A. (2013). Behaviour Analysis of Riverbank Society on Pollution of Water quality in Ciliwung River Downstream, Jakarta. *International Institute for Science, Technology and Education (IISTE)*,

3(12), 16-24.

<https://iiste.org/Journals/index.php/DCS/article/viewFile/8672/8910>

Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw Hill Professional.

The resilience of the community of Bantaran Ciliwung River East Jakarta, influencing factors, and adaptation steps. (2022). In F. M. Jasin, A. Sya, & U. Khasanah (Eds.), *Proceeding The 2nd ICHELSS, August 24-25, 2022, Jakarta, Indonesia* (2nd ed.). FIS UNJ.

UNESCO. (2008). *Towards Information Literacy Indicators*.

UNESCO. (2023). *Information Literacy*. Unesco.org.

<https://www.unesco.org/en/ifap/information-literacy>

Widjaja, W. J. (2023, November 2). Jakarta Terapung: Menelusuri Bahaya Penurunan MDPL dan Dampaknya pada Ibukota Halaman. Kompasiana.com. <https://muda.kompas.id/volunteer-java-jazz-2020/>